

## BAB II

### AGAMA BUDDHA DAN ALIRAN-ALIRANNYA

#### A. Sejarah Agama Buddha

Agama Buddha lahir dan berkembang pada abad ke-6 SM. Agama ini memperoleh namanya dari panggilan yang diberikan kepada pendirinya yaitu Siddharta Gautama. Yang memiliki sebutan Buddha. Siddharta Gautama mendapat sebutan Buddha, setelah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, berkhawat, mengembara untuk mencari kebenaran selama hampir tujuh tahun lamanya, dan di bawah sebuah pohon yang besar di kota Goya ia memperoleh hikmat dan cahaya hingga sampai kini pohon tersebut disebut Pohon hikmat.<sup>23</sup>

Adapun cerita selengkapnya adalah sebagai berikut. Nama asli pendiri agama ini adalah Siddharta, sedangkan Gautama adalah nama keluarga (marga). Siddharta di lahirkan dari golongan kasta Ksatria pada abad ke- 6 SM, atau tepatnya pada tahun 563 SM.<sup>24</sup> Di daerah tersebut yang sekarang di sebut Nepal. Ayahnya bernama Suddhadana beliau seorang raja dari kerajaan Sakya yang beribu kota di Kapilavastu. Sedangkan ibunya bernama Maya.

Siddharta dilahirkan pada bulan purnama pada hari Vaisakh (April-Mei).<sup>25</sup> Dibawah sebuah pohon sala yang sedang berbunga di taman lumbini. Ketika Maya dalam perjalanan dari Kapilavastu mengunjungi orang tuanya di Dewadaha.

---

<sup>23</sup>Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di dunia, Pustaka Al Husna*, (Jakarta, 1983), 72

<sup>24</sup>Zainul Arifin, *Hinduisme-Buddhisme (Agama Hindu dan Agama Buddha)*, (Surabaya, 1996), 71.

<sup>25</sup>Alm. Ven. Narada Mahathera Sang Buddha dan Ajarannya, (Jakarta 1997), 4

Beberapa orang suci mengatakan banyak mukjizat yang terjadi atas kelahiran Buddha ke dunia ini. Pada saat maya mengandung, ia bermimpi bahwa ia dibawa ke Himalaya oleh para malaikat, dimandikan dengan air suci, dan ditempatkan pada dipan yang terbuat dari emas. Kemudian datanglah seekor gajah putih membawa bunga lotus (padma) masuk kedalam tubuh melalui sisi kanannya,<sup>26</sup> Pada hari kelahirannya cahaya yang tak terhingga menyinari alam semesta, orang buta dapat melihat, orang tuli dapat mendengar, orang bisu dapat berbicara, bunga-bunga bejatuhan dari langit, music dan wangi-wangian bertebaran di mana-mana. Anak lelaki itu berjalan tujuh langkah di atas bunga-bunga lotus beberpa saat setelah kelahirannya.

Lima hari setelah kelahirannya, ketika anak laki-laki itu dibawa ke orang suci dan para ahli peramal, mereka melihat di tubuh Siddharta terdapat tanda-tanda sebagai orang besar ditafsirka bahwa ia akan menjadi seorang pemimpin dunia atau menjadi Buddha.

Semasa muda hidup Siddharta dalam gemilang kemewahan. Mengingat kata-kata ahli peramal, Suddhadana menetapkan bahwa putranya harus menjadi pemimpin dunia bukan seorang Buddha. Guru-guru terbaikpun diundang untuk mendidiknya. Yang mengajarkan tidak hanya hikmah tetapi juga berbagai macam seni. Dikatakan bahwa guru-gurunya kagum akan kecepatan Siddharta menguasai setiap ilmu yang diajarkan kepadanya. Sekalipun demikian sebagai seorang anak ia sering nampak duduk termenung, berfikir sangat serius.

---

<sup>26</sup> Zainul Arifin, *Hinduisme-Budhhaisme.*,72.

Suddhadana melakukan apa saja yang dapat mencegah anaknya dari hal-hal yang dapat membuat anaknya merasakan penderitaan hidup. Istana dibangunkannya untuk berbagai musim, dilengkapi dengan perabotan serba mewah. Dia dikelilingi oleh berbagai keindahan dan kesenangan. Upaya pencegahan terus menerus dilakukan dari pandangannya kepada orang sakit, tua dan lemah. Tak seorangpun diperbolehkan bercerita tentang penyakit atau kematian, penderitaan dan ketidak bahagiaan.

Ketika Siddharta berusia 16 tahun, semua gadis cantik diundang agar ia dapat memilih seorang istri dari salah satu di antara mereka. Semua gadis tersebut lewat di hadapannya dan menerima hadiah darinya. Gadis yang terakhir adalah Yasodhara. Namun hadiah sudah habis. Maka kalung permata di lehernya di lepas dan diikatkan di pinggangnya sambil berkata “ buat yang terjujur dari semuanya” maka Yasodhara putri Suppabuddha inilah yang menjadi pilihannya.<sup>27</sup>

Pernikahan mereka sangat menyenangkan. Akan tetapi kehidupan mereka terbatas dalam lingkungan istana. suatu saat Siddharta meminta izin ayahnya untuk keluar dari istana, maka Suddadana menolaknya. Dia mengutus seseorang untuk memberitahukan tentang kunjungan putranya dan meminta mereka agar semua yang dilihatnya tampak baik dan indah dan semua yang jelek supaya di sembunyikannya. Akan tetapi takdir tidak bisa ditolak pada beberapa perjalanannya ia ditemani oleh seorang kusirnya Channa, ia melihat sesuatu yang membuat ia berfikir mendalam dan sedih: orang tua dimakan usia, orang sakit diliputi luka, dan orang mati dikuburkan. Ia lalu bercerita kepada Channa bahwa

---

<sup>27</sup> *Ibid.*,73

semua itu adalah keadaan yang melekat dengan kehidupan dan tak seorangpun dapat terhindar darinya. Dalam setiap keadaan ia berusaha menyenangkan hatinya, namun semakin ia tahu sesuatu, justru ia mejadi semakin sedih.

Persoalan hidup sekitar penderitaan manusia yang telah ia lihat itu, selain dipikirkan dan direnungkannya, dicarilah jawabannya di dalam pelajaran Weda yang telah diterimanya dari para brahmana, tetapi belum ditemukan jawaban yang memuaskan. Selain itu terpikir juga nasib sebagian rakyat yang miskin dan sengsara dari kalangan Kasta Sudra. Apa sebabnya sang Brahma, pencipta yang Maha Tunggal mambagi-bagi manusia dalam bentuk Kasta. Apakah benar yang demikian itu aturan sang Brahma.

Semakin direnungkan semakin dalamlah sedih dan dukanya. Makanan yang enak, pemandangan yang indah, nyanyian dan musik yang merdu tak dapat menghiburnya, bahkan kesenangan itu dianggapnya fatamorgana, kesenangan yang hanya sekejap saja. Pada suatu hari ia ke luar dengan kusir Channa, ia melihat seorang muni (petapa) yang tua memakai pakaian kasar warna kuning. Berjalan kesana kemari meminta-minta, tetapi kelihatan wajahnya tabah dan tenang. Ia pun tertarik dan memutuskan inilah jalan yang tepat untuk mencari kebenaran.sejak itu ia memutuskan hendak meninggalkan istana dengan kesenangannya dan kemewahannya. Ia hendak pergi mengembara dan bertapa ke hutan-hutan untuk menyelami rahasia hidup. Ayahnya tak mampu menghalangi niat Siddharta, bahkan ketika itu istrinya yang sedang hamil dan hendak melahirkan anaknya juga tak mampu mengikat hatinya untuk tinggal di istana sebelum hatinya terpaut kasih kepada putranya itu.

Pada suatu malam ketika semua pengawal istana sedang lengah dan lalai. Pangeran Siddharta memerintahkan kusirnya untuk menyiapkan seekor kuda. Sementara Channa menengok istrinya yang sedang tidur dengan putranya yang masih bayi itu, di pandanginya istri dan anaknya dengan rasa kasih dan mesra. Dengan diam-diam ia keluar dari kamarnya dan terus keluar dari istana melintasi pintu gerbang melalui para pengawal yang sedang lengah naik kuda bersama Channa menuju kerajaan Mogadah.

Setelah jauh dari Kapilawastu mereka berhenti turun dari kudanya. Disana Siddharta mencukur rambut dan jenggotnya sehingga tampilannya sebagai seorang bangsawan telah berubah menjadi mirip seorang bhiksu. Setelah itu ia memerintah Channa agar kembali ke istana, sedangkan ia sendiri akan melanjutkan perjalanannya menjadi seorang pendeta atau bhiksu, untuk mencari rahasia dan hikmat hidup.

Dalam perjalanannya ini ia bertekad tidak akan kembali ke kota Kapilawastu sebelum mendapatkan apa yang dicarinya, yaitu hahekat hidup, obat penderitaan segenap manusia. Di tengah perjalanan bertukar pakaian dengan seorang pemburu yang berpakaian kumal. Dengan pakaian tersebut ia menyamar sehingga tidak akan ada seorangpun yang mengenali bahwa ia seorang bangsawan putra mahkota suatu kerajaan terkenal pada masa itu.

Dalam pengembaraannya itu, Siddarta mengunjungi beberapa biara dan asrama Brahmana, seperti biara Ranthalama, biara Alodrakama, dan lain-lain perguruan Brahmana yang terkenal. Semua jawaban yang ia peroleh terhadap hakekat dan rahasia hidup adalah hendaknya mempelajari kitab Weda. Dengan

jawaban para pendeta tersebut Siddharta merasa tidak puas. Ia pergi meninggalkan mereka lalu bertemu dengan lima orang Bhiksu yang sedang sama-sama mencari hikmat dari rahasia hidup. Kelima Bhiksu itu mengajarkan bahwa untuk mendapatkan hikmat dan kesempurnaan hidup harus mensucikan roh dan jiwa dengan jalan menyiksa diri dengan kelaparan dan dahaga.<sup>28</sup> ia menjalani cara ini bersama lima bhiksu tadi masuk kedalam hutan melakukan pertapaan dengan tidak makan sama sekali, menanggung lapar dan dahaga. siang malam duduk merenung, hujan dan panas, angin malam dan embun tiada diperhatikannya hingga badannya kurus kerontang tinggal kulit pembalut tulang. Namun apa yang ia cari belum juga ia dapatkan. Akhirnya ia memutuskan untuk berpisah meninggalkan ke lima kawan-kawannya. Kembali makan seperti biasa. Ia yakin benar bahwa menyiksa tubuh dan menyengsarakan diri hanyalah memadamkan cahaya pikiran. Ajaran Brahmana untuk mencapai hidup Hikmat yang tinggi dengan jalan penyiksaan diri tidaklah dapat di terima. Tujuan tersebut selamanya tidak akan tercapai.

Siddharta meneruskan perjalanannya, mengembara. Meminta-minta sekedar untuk kelangsungan hidupnya, merenungi hakekat hidup dan kebenaran.<sup>29</sup>

Akhirnya pada suatu sore di bulan purnama (waktu itu ia berumur 30 tahun) pada bulan Vaisakh (April-Mei) ia duduk di bawah pohon Bodhi atau Bodh Gaya dengan bermaksud tidak akan meninggalkan pohon itu sebelum ia mendapatkan pencerahan. Ketika Mara (iblis) mengetahui bahwa Siddharta sekarang bermaksud untuk berusaha dengan sekuatnya mendapatkan pencerahan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>29</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (bandung: Diponegoro, 1978), 157

yang sempurna, ia menggerakkan seluruh roh-roh jahat untuk menghalangi Siddharta. Berbagai macam cara yang dilakukan Mara, akan tetapi usahanya tetap sia-sia. Demikian malam itu dilalui dengan peperangan melawan mara dan bala tentaranya. Tetapi Siddharta lah yang menang, dan malam ini pula ia mendapatkan pencerahan, cahaya (boddhi). Seluruh kemenangan Siddharta sebenarnya dicapai melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap yang pertama ia mendapatkan pengetahuan tentang kehidupannya yang terdahulu.
2. Tahap kedua ia menjadi maha tahu yang sudah terjadi.
3. Tahap ketiga ia dapat pengertian tentang pangkal yang bergantung, yang menjadi awal segala kejahatan.<sup>30</sup>

Demikian pada waktu matahari terbit Siddharta sudah mendapatkan pencerahan yang sempurna. Banyak mu'jizat yang terjadi pada waktu yang mulia itu. Gempa bumi hingga enam kali, seluruh alam diterangi dengan sinar yang terang benderang. Kejahatan meninggalkan seluruh hati manusia. Segala kekurangan disempurnakan, yang sakit menjadi sembuh, seluruh makhluk memperoleh kedamaian, dewa-dewa menyebarkan bunga-bunga dan Siddharta disebut Tathagata.<sup>31</sup>

Mula-mula ia ragu untuk menyebarkan pengetahuannya kepada manusia. Setelah menghadap dewa Brahman ia pun menyebarkan pengetahuannya yang sungguh menyinari dunia ini. Sejak itulah Siddharta menjadi Buddha. Artinya

---

<sup>30</sup> Zainul Afrin, *Hinduisme-Buddhisme*, 77.

<sup>31</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, Badan Penerbitan Kristen (Jakarta, 1977), 52

yang disinari. Dan menyiarkan kenyakinanya ke Negara suci Buddha selama 45 tahun. Ia melihat penganut-penganutnya semakin bertambah, bahkan raja-raja dan rakyatnya berduyun-duyun meminta petunjuk hidup kepada Buddha.<sup>32</sup>

Akhirnya ketika Buddha berusia 80 tahun, ia wafat atau masuk ke Pernirvana (Nirwana), di Kusinara. Tubuhnya dikremasi dengan upacara besar. Kemudian abunya digunakan sebagai jimat yang dibagi menjadi 8 bagian dan dibagikan kepada seluruh pemimpin. bangsa yang mendirikan stup (dagona,pagoda) di Negara-negara yang menganut Buddha menuntut agar setidaknya mamiliki satu bagian abu jimat dari Buddha.

Inti dari ajaran Siddharta (Buddha) Tri Ratna atau Tiga Mustika,Tri Ratna adalah sebagai berikut:

a. Buddha

Buddha berarti seorang yang telah mencapai Penerangan atau Pencerahan Sempurna dan Sadar akan Kebenaran Kosmos serta Alam Semesta. “Hyang Buddha” adalah seorang yang telah mencapai Penerangan Luhur, cakap dan bijak menuaikan karya-karya kebijakan dan memperoleh Kebijaksanaan Kebenaraan mengenai Nirvana serta mengumumkan doktrin sejati tentang kebebasan atau keselamatan kepada dunia semesta sebelum parinirvana. Hyang Buddha yang berdasarkan Sejarah bernama Shakyamuni

---

<sup>32</sup> Mo. Rifai, *Perbandingan Agama*, Wicaksana.(Semarang, 1984), 94

pendiri Agama buddha. Hyang Buddha yang berdasarkan waktu kosmik ada banyak sekali dimulai dari Dipankara Buddha.<sup>33</sup>

#### b. Dharma

Hukum Kebenaran, Agama, hal-hal apa saja yang berhubungan dengan ajaran agama Buddha sebagai agama yang sempurna. Dharma mengandung 4 (empat) makna utama:

1. Doktrin
2. Hak, keadilan, kebenaran
3. Kondisi
4. Barang yang kelihatan atau phenomena.

Buddha Dharma adalah suatu ajaran yang menguraikan hakekat kehidupan berdasarkan Pandangan Terang yang dapat membebaskan manusia dari kesesatan atau kegelapan batin dan penderitaan disebabkan ketidakpuasan.<sup>34</sup> Buddha Dharma meliputi unsur-unsur agama, kebaktian, filosofi, psikologi, falsafah, kebatinan, metafisika, tata susila, etika, dan sebagainya. Tripitaka Mahayana termasuk dalam Buddha Dharma.

#### c. Sangha

Persaudaraan para bhiksu, bhiksuni (pada waktu permulaan terbentuk). Kemudian, ketika agama Buddha Mahayana berkembang para anggotanya

---

<sup>33</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha Edisi Ke-5*, (Jakarta:Grafindo, 2007), 72.

<sup>34</sup> *Ibid.*,73

selain para bhiksu, bhiksuni, dan juga para umat awam yang telah upasaka dan upasika dengan bertekad pada kenyataan tidak-tanduknya untuk menjadi seorang Bodhisattva, menerima dan mempraktekkan Pancasila Buddhis ataukah Bodhisattva Sila.<sup>35</sup>

## **B. Aliran-aliran Agama Buddha.**

Seperti yang sudah di sebutkan di atas bahwa pemecahan yang pokok di dalam Agama Buddha ialah **Hinayana** dan **Mahayana**. Di dalam **Hinayana** terdapat dua macam pokok yaitu: Theravada dan Sarwastivada. Sedangkan di Mahayana pecah mejadi banyak aliran. Tiap-tiap aliran menekankan salah satu dari banyak jalan untuk mendapatkan kelepasan. Pada kira-kira tahun 150 M. didirikan aliran *Madhyamika* oleh Nagarjuna, yang mengajarkan bahwa kelepasan dapat di capai dengan melaksanakan hikmat, dalam arti merenungkan sunyata (kekosongan). Sedangkan Aliran *Yogacara* yang didirikan oleh Asanga, yang dipengaruhi oleh falsafah Samkhya. Sesudah tahun 500 M. Agama Buddha di pengaruhi oleh aliran Tantra, yang berkembang di Napal, Tibet, Jepang, Jawa dan Sumatra.<sup>36</sup>

Hinayana dikenal sebagai *Kendaraan kecil*, merupakan golongan yang mempertahankan ajaran asli Buddha Gautama. Walaupun terbukti telah menyimpang juga dari ajaran asli itu sendiri. Sedangkan Mahayana dikenal sebagai *Kendaraan besar*. Yaitu golongan pembaharu agama Buddha yang lebih

---

<sup>35</sup> *Ibid.*,75.

<sup>36</sup>Harun Hidiwijono, *Agama Hindu da Buddha*,(Jakarta, Badan Penerbit Kristen1977), 68.

banyak menyimpang dari aslinya. Dan mempunyai penganut yang lebih banyak di banding aliran Hinayana.

### 1. Aliran Hinayana

Perpecahan antara Hinayana dan Mahayana berkisar pada dua hal, yaitu mengenai *Pribadi Buddha* dan *ajaran tentang Dharma dan Nirwana*. Aliran Hinayan mempunyai kepercayaan bahwa dunia kita ini telah beberapa kali di datangi Buddha sebagai pengajara kepada manusia supaya terhindar dari penderitaan dan dapat mencapai Nirwana. Jarak waktu kedatangan Sang Buddha terjadi pada masa yang lama sekali. Untuk periode sekarang ini Sang Buddha ialah Siddharta Gautama. Di masa yang akan datang akan ada lagi Buddha yang lain yang sekarang masih bersemayam di Surga. Calon Buddha itu di sebut Bodhisatwa.

Ajaran aliran Hinayana mengenai Dharma dan Nirwana adalah sebagai berikut:

- A. *Segala sesuatu bersifat fana dan hanya berada untuk sesaat saja*. Apa yang berbeda untuk sesaat saja itu disebut *dharma*. Oleh karena itu tidak ada sesuatu yang tetap berada. Tidak ada aku yang merasa, sebab yang ada adalah perasaan, demikian seterusnya.
- B. *Dharma-dharma adalah kenyataan atau realitas yang kecil dan pendek*. Yang berkelompok sebagai sebab dan akibat. Karena pengaliran dharma yang terus-menerus maka timbullah kesadaran aku yang palsu atau ada "perorangan" yang palsu.

C. *Tujuan Hidup ialah mencapai Nirwana*, tempat kesadaran ditiadakan. Sebab segala kesadaran adalah belenggu karena kesadaran tidak lain adalah kesadaran terhadap sesuatu. Apakah yang tinggal berada di dalam Nirwana itu, sebenarnya tidak diuraikan dengan jelas.

D. *Cita-cita yang tertinggi ialah menjadai arhat*, yaitu orang yang sudah berhenti keinginannya, ketidaktahuannya, dan sebagainya, dan oleh karenanya tidak ditaklukkan lagi pada kelahiran kembali.<sup>37</sup>

Kitab Suci Hinayana:

- 1) *Vinaya Pitaka*, (peraturan-peraturan golongan para Bhiksu) berbicara mengenai *Sangha*. Terdiri dari 3 buah tulisan yang membicarakan peraturan-peraturan tata-tertib bagi para bhiksu.
- 2) *Sutta Pitaka*, (keranjang pengajaran). Memuat 4 buah kumpulan yang besar dari pelajaran buddha. terdiri dari bermacam-macam ceramah yang diberikan oleh Buddha.
- 3) *Abhimdhamma Pitaka*, berisi analisis ajaran Buddha. Terdiri dari 7 buah naskah, yang merupakan uraian-uraian ilmiah yang kering tentang dogmatika.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Harun Hadiwijono, *agama Hindu dan Agama Buddha*, Badan Penerbit Kristen, (Jakarta: 1977), 68

<sup>38</sup> Ven. K. Sri Dhammananda, "Ajaran Buddha dan Kewajiban Umat Buddha", <http://budhisme.wordpress.com/1012/05/24> ( Kamis, 15 Mei 2014, 20:35)

## 2. Aliran Mahayana

Ada dua kata kunci di dalam ajaran Mahayana yang selalu ada di setiap tulisan-tulisan Mahayana dan dua kata kunci itu adalah **Bodhisatwa dan Sunyata**. Di aliran Mahayana mengajarkan bahwa di samping Buddha-buddha dunia pada hakikatnya hanyalah merupakan bayangan Buddha-buddha surga. Asal segala sesuatu yang ada ini disebut Adhi Buddha.<sup>39</sup>

Ajaran Sang Buddha. Mahayana, yang dilahirkan di India, digunakan atas tiga pengertian utama:

- a. Sebagai tradisi yang masih berbeda, Mahayana merupakan kumpulan terbesar dari dua tradisi Agama Buddha yang ada sekarang ini, yang lainnya adalah Theravada pembagian ini sering kali diperdebatkan oleh berbagai kelompok.
- b. Menurut cara pembagian Klasifikasi filosofi Agama Buddha berdasarkan aliran Mahayana, Mahayana merujuk kepada tingkatan motifasi spiritual yang juga di kenal dengan sebutan Bodhisattvayana berdasarkan pembagian ini, pendekatan pilihan yang lain disebut Hinayana, atau Sharavakayana. Hal ini juga di kenal dalam ajaran Theravada, tetapi tidak di anggap sebagai pendekatan yang sesuai.
- c. Mahayana merujuk kepada satu dari tiga jalan menuju pencerahan, dua lainnya adalah Hinayana dan Vajrayana. Pembagian pengajaran dalam

---

<sup>39</sup> Harun Hadiwijono, *agama Hindu dan Agama Buddha*, Badan Penerbit Kristen,(Jakarta:1977), 69

Agama Buddha Vajrayana, dan tidak dikenal dalam ajaran Agama Buddha Mahayana dan Theravada.

Walaupun asal-usul keberadaan Mahayana mengacu pada Buddha Gautama, para sejarawan berkesimpulan bahwa Mahayana berasal dari India pada abad ke 1, atau abad ke 1 SM. Menurut sejarawan, Mahayana menjadi gerakan utama dalam Agama Buddha di India pada abad ke 5, mulai masa tersebut naskah-naskah Mahayana mulai muncul pada catatan prasasti di India. Sebelum abad ke 11 (ketika Mahayana masih berada di India), Sutra-sutra Mahayana masih berada dalam proses perbaikan. Oleh karena itu, beragam sutra dari sutra yang sama mungkin muncul. Terjemahan-terjemahan ini tidak dianggap oleh para sejarawan dalam membentuk sejarah Mahayana.

Dalam perjalanan sejarahnya, Mahayana menyebar keseluruh Asia Timur. Negara-negara yang menganut ajaran Mahayana sekarang ini adalah Cina, Jepang, Korea dan Vietnam dan penganut Agama Buddha Tibet (etnis Himalaya yang diakibatkan oleh invasi Cina ke Tibet).

Aliran Agama Buddha Mahayana sekarang ini adalah “Pure Land”, Zen, Nichiren, Singon, Tibetan dan Tendai. Ketiga terakhir memiliki aliran pengajaran baik Mahayana maupun Vajrayana.

#### C. Perbedaan Aliran Hinayana dan Mahayana, yaitu:

1. Jika aliran Buddhisme Hinayana pada dasarnya memandang manusia sebagai pribadi, yang persamaan haknya tidak bergantung kepada penyelamatan orang lain, aliran Mahayana berpendirian sebaliknya. Oleh karena kehidupan itu satu, nasib seseorang berkaitan dengan nasib manusia

seluruhnya. Mereka berpendapat bahwa hal ini terkandung dalam ajaran pokok Sang Buddha tentang anatta yang seperti telah kita ketahui berarti bahwa semua makhluk dan semua hal tidak mempunyai kemandirian.

2. Aliran Hinayana berpendapat bahwa nasib manusia di alam semesta ini terletak di tangannya sendiri. Tidak ada dewa-dewa ataupun kekuatan yang melebihi manusia untuk membantunya mengatasi kesulitan hidup ini. Bagi Aliran Mahayana, adanya rahmat bagi semua orang merupakan suatu kenyataan. Kedamaian yang ada di dalam hati semua manusia disebabkan karena adanya suatu kekuatan tanpa batas, yang berakar dalam Nirwana, yang tanpa kecuali memperhatikan setiap jiwa dan berada dalam setiap jiwa itu, dan pada saatnya yang tepat akan menarik setiap jiwa itu ke tujuan itu.
3. Dalam Aliran Hinayana, kebajikan utama adalah *bodhi*, kearifan, yang lebih mengutamakan perbuatan yang tidak mementingkan diri sendiri dari pada perbuatan aktif mencari kebenaran. Aliran Mahayana menempatkan istilah lain sebagai pusat perhatiannya, yaitu *karuna*, kasih sayang.
4. Aliran Buddhisme Hinayana berpusat pada rahib. Biara-biara adalah pusat kehidupan rohani negeri-negeri dimana aliran ini dianut oleh banyak orang yang mengingatkan semua orang akan adanya kebenaran agung yang pada akhirnya memberi makna kepada kehidupan ini merupakan pembenaran terakhir bagi dunia. Sebaliknya, aliran Buddha Mahayana merupakan agama bagi orang awam. Bahkan para rahibnya diharapkan

merupakan perhatian utama melayani perhatian utama untuk melayani orang awam.<sup>40</sup>

Sehubungan dengan keyakinan tentang Buddha, aliran-aliran Mahayana juga mengajarkan bahwa disamping Buddha-buddha dunia pada hakikatnya hanyalah merupakan banyangan Buddha-buddha surga. Yang dimana asal segala sesuatu yang ada ini di sebut *Adhi Buddha*. Adhi Buddha ini mula-mula melahirkan dirinya menjadi lima *Dhyani Buddha* (Buddha surga) yang masing-masing mewartakan anak rohani mereka menjadi lima orang juga untuk memerintah dunia. Lima anak rohani dari Dhyani Buddha ini disebut *Dhyani Boddhisatwa* yang jumlahnya ada lima. Mereka inilah masing-masing periode atas nama bapak rohani mereka memerintah dunia, membimbing segala makhluk terutama manusia agar terhindar dari penderitaan, serta menuntun manusia ketempat kebahagiaan, yakni surga. Lima Dhyani Buddha tersebut di samping melahirkan lima Dhyani Boddhisatwa, juga melahirkan lima Manusiya Buddha, yakni Buddha yang benar-benar hidup sebagai manusia Buddha dalam periode yang berbeda.

Adapun periode dunia yang kita tinggali ini adalah periode yang keempat. Manusia yang mati dalam periode dunia sekarang ini akan masuk surga yang keempat pula, yaitu surga Siddharta Gautama. Dia dibimbing oleh Dhyani Boddhisatwa yang keempat pula. Dhyani Boddhisatwa keempat itulah yang di Jawa disebut *Lokeswara* yang berasal dari kata Awalokiteswara.

---

<sup>40</sup> Ven. K. Sri Dhammananda, "Ajaran Buddha dan Kewajiban Umat Buddha", <http://budhisme.wordpress.com/2012/05/24/> ( Kamis, 15 Mei 2014, 20:35)

Dalam ajaran Mahayana nama-nama lima Dhyani Buddha itu ialah: Wairocana, Aksobhya, Ratnasambhawa, Amithaba, dan Amoghasiddhi. Sedangkan lima Dhyani Boddhisatwa yang dilahirkan lima Dhyani Buddha ialah: Samantabhadra, Wajrapani, Ratnapani, Awalokiteswara (Padmapani), dan Wispapani. Adapun lima Manusi Buddha sebagai refleksi lima Dhyani Boddhisatwa sebagai manusia nyata ialah: Krakucandra, Kanakamuni, Kasyapa, Sakyamuni (Siddharta Gautama), dan Maitreya. Buddha ke lima yang akan datang.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, Badan Penerbitan Kristen (Jakarta, 1977), 80